

Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kelas Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (*ESP*) Bagi Calon Guru

Asti Veto Mortini, Rudi Hartono, Frimadhona Syafri, Rahayu Puji Haryanti

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: astiveto.avm@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi manfaat dan bagaimana Proyek Berbasis Learning (PBL) sebenarnya diterapkan dalam kelas *ESP*. Ini juga bertujuan untuk menyelidiki masalah yang timbul dalam kelas *ESP* bagi calon guru di Universitas PGRI Palembang. Mengajar kelas *ESP* harus mencakup secara teoritis dan praktis. Calon guru di Universitas PGRI Palembang cenderung memahami teori tetapi tidak memiliki ide dalam penerapannya dalam situasi sebenarnya. PBL dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengajaran mata kuliah *ESP* dimana mahasiswa tidak hanya belajar teori tetapi juga membuat proyek untuk mengimplementasikan teori yang telah mereka dapatkan. Selain menyajikan teori, para mahasiswa mata kuliah *ESP* diminta merancang buku kuliah untuk bidang tertentu dari belajar. Buku-buku tersebut dirancang berdasarkan analisis kebutuhan sasaran itu mereka lakukan dengan mewawancarai dan mengamati situasi sasaran. Menugaskan proyek buku memungkinkan untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam merancang sebuah Buku kelas *ESP* fokus konten dan fokus bahasa. Ini juga bisa merangsang kemampuan mahasiswa dalam membuat desain dan template buku, namun, bimbingan dosen diperlukan karena beberapa mahasiswa bingung dalam menentukan dan menyusun soal latihan pada buku.

Kata Kunci: *ESP*, Pembelajaran, Proyek, dan Calon Guru.

Abstract. This paper attempts to explore the benefits and how Project Based Learning (PBL) is implemented in *ESP* courses. It also aims to investigate problems that arise in the *ESP* course for prospective teachers in English Language Education at Universitas PGRI Palembang. Teaching an *ESP* course must cover both the theoretical and practical aspects. Prospective teachers at Universitas PGRI Palembang tend to understand the theory but don't have the idea to apply it in real situations. PBL can be an alternative in teaching *ESP* courses where students not only study theory but also create projects to implement the theory they have learned. In addition to explaining the theory, *ESP* students are asked to design textbooks for certain fields of study. The books are designed based on the analysis of the target's needs which they have carried out by interviewing and observing the target's situation. Assignment of book projects makes it possible to increase student creativity in designing content- and language-focused *ESP* textbooks. This can also stimulate students' ability to make book designs and templates at once. However, the lecturer's guidance is needed because some students are still confused in determining and compiling the questions in the book.

Keywords: *ESP*, Project Based Learning, Pre-service Teacher.

How to Cite: Mortini, A. V., Hartono, R., Syafri, F., & Haryanti, R. P. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kelas Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (*ESP*) Bagi Calon Guru. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 130-135.

PENDAHULUAN

English for Specific Purposes (ESP) telah dianggap sebagai mata kuliah yang perlu diajarkan untuk calon bahasa Inggris. Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang bagaimana merancang sebuah kursus bahasa Inggris dengan tujuan khusus dan peserta didik tertentu. Tujuan kursus *ESP* untuk guru prajabatan bahasa Inggris adalah untuk membimbing siswa dalam merancang kursus bahasa Inggris untuk memenuhi kebutuhan khusus pelajar. Calon guru Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Palembang diharapkan memiliki kompetensi yang komprehensif, seperti kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kursus *ESP* yang diberikan kepada

guru prajabatan bahasa Inggris merupakan upaya untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam merancang kursus bahasa Inggris, mulai dari menentukan materi bahasa hingga evaluasi. Ini dianggap sebagai kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam Pendidikan Bahasa Inggris karena mereka akan dipersiapkan untuk menjadi seorang guru bahasa Inggris yang akan merancang kursus mereka sendiri. Materi yang dibahas dalam mata kuliah ini dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu *ESP Course Design dan Application of ESP*. Desain kursus *ESP* mencakup cara mendeskripsikan bahasa, model pembelajaran, analisis kebutuhan, dan pendekatan untuk desain kursus. Sedangkan penerapan *ESP* meliputi perancangan silabus, evaluasi materi, perancangan materi, penentuan

metodologi, dan evaluasi. Garis besar pembelajaran berpusat pada mata kuliah ESP.

Namun, mengajar *ESP* untuk calon guru bahasa Inggris tidaklah mudah karena siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan teori ke dalam praktik. Bahan ajar dalam *ESP* harus mencakup teori dan praktik sehingga siswa dapat mencapai pemahaman materi yang lebih baik. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam mata kuliah *ESP* adalah pembelajaran berbasis proyek (*PBL*). Metode pengajaran ini dapat bermanfaat bagi siswa dalam memahami teori dan praktik materi *ESP*. (Thomas, 2020) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*PBL*) adalah model yang mengatur pembelajaran di sekitar proyek. Proyek adalah tugas yang kompleks berdasarkan tantangan pertanyaan atau masalah yang melibatkan siswa dalam desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan/atau aktivitas investigasi, yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja secara relatif mandiri selama periode waktu yang lama, dan berpuncak pada produk atau presentasi yang realistis (Jones, Rasmussen, & Moffitt, 1997; Thomas, Mergendoller, & Michaelson, 1999 dalam Thomas, 2000). Selain itu, Patton (2012) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mengacu pada siswa yang merancang, merencanakan, dan melaksanakan proyek yang diperluas yang menghasilkan keluaran yang dipamerkan secara publik seperti produk, publikasi, atau presentasi. Sementara itu, (Stoller, 2006) mengusulkan definisi *PBL* sebagai: (1) memiliki proses sekaligus produk; (2) memberi siswa (sebagian) kepemilikan proyek; (3) diperpanjang dalam jangka waktu tertentu (beberapa hari, minggu, atau bulan); (4) keterampilan mengintegrasikan; (5) mengembangkan pemahaman siswa terhadap suatu topik melalui integrasi bahasa dan isi; (6) siswa bekerja sama dengan orang lain dan bekerja sendiri; (7) membuat siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri melalui pengumpulan, pemrosesan, dan pelaporan informasi yang dikumpulkan dari sumber bahasa target; (8) menugaskan peran dan tanggung jawab baru kepada siswa dan guru; (9) menyediakan produk akhir yang berwujud; dan (10) merefleksikan proses dan produk. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam *PBL*, siswa diberi proyek berdasarkan pertanyaan atau masalah yang harus dipecahkan, dengan merancang, membuat keputusan, dan/atau menyelidiki dalam jangka waktu tertentu. Dalam *PBL*, proyek adalah strategi pengajaran sentral,

siswa menemukan dan mempelajari konsep sentral disiplin melalui proyek (Thomas, 2000). Dengan mengajar mata kuliah *ESP* untuk guru prajabatan bahasa Inggris dengan menggunakan *PBL*, para siswa diberikan beberapa tugas yang sistematis terkait dengan materi di *ESP*, kemudian pada akhir pembelajaran.

Ada beberapa kriteria *PBL* menurut Thomas, antara lain: 1. Proyek *PBL* bersifat sentral, bukan perifer terhadap kurikulum. 2. Proyek *PBL* difokuskan pada pertanyaan atau masalah yang “mendorong” siswa untuk menghadapi (dan bergumul dengan) konsep dan prinsip sentral dari suatu disiplin ilmu. 3. Proyek melibatkan siswa dalam penyelidikan yang konstruktif. 4. Proyek didorong oleh siswa ke tingkat yang signifikan. 5. Proyek bersifat realistis, tidak seperti sekolah. Dari teori di atas, sebaiknya guru memberikan proyek yang masih berkaitan erat dengan materi pelajaran. Proyek juga harus menjadi alat yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep dan prinsip sentral suatu disiplin ilmu. Kegiatan yang tercakup dalam proyek harus realistis, berdasarkan masalah/kenyataan yang ada. Patton (2012) memberikan beberapa langkah dasar dalam menerapkan *PBL* dalam proses belajar mengajar, antara lain: 1. Dapatkan ide Hasil akhir dari sebuah proyek dapat berupa produk (seperti mesin atau karya seni), pertunjukan (seperti karya teater atau debat), atau layanan (seperti memberikan pelajaran kepada siswa yang lebih muda) yang hasilnya menjadi sesuatu yang dihargai siswa (serta orang lain). Poin penting lainnya dalam mendapatkan ide adalah proyek akan dapat membantu siswa untuk menguasai konten yang harus mereka pelajari dan siswa dapat mempelajari sesuatu yang bermakna dari proyek tersebut. 2. Desain proyek Perencanaan mundur adalah cara kerja yang sangat sederhana. Untuk memulai, para guru menuliskan semua yang mereka harapkan siswa mereka pelajari dari melakukan proyek ini. Ini dapat mencakup segala macam hal: pengetahuan tentang konten khusus kursus, keterampilan umum seperti bekerja dalam tim dan mengkritik draf, keterampilan spesialis (yang dapat berkisar dari analisis statistik hingga mengukir kayu), dan atribut pribadi seperti kepercayaan diri. Penting untuk menyiapkan template rencana proyek bagi siswa untuk memastikan bahwa mereka tidak melupakan sesuatu yang penting. 3. Sesuaikan proyek Ini berarti mempresentasikan rencana tersebut kepada sekelompok kolega, yang akan memberikan umpan balik konstruktif,

memunculkan ide-ide yang belum terpikirkan, dan memperingatkan potensi masalah yang mungkin tidak dapat diantisipasi. 4. Lakukan proyek Ada banyak cara untuk memulai sebuah proyek: pertama dengan memberi siswa ruang untuk berbicara tentang apa yang mereka khawatirkan dan minati, dan kemudian berbicara tentang bagaimana proyek dapat berbicara tentang keprihatinan dan minat ini. Ini adalah kesempatan yang baik untuk menunjukkan kepada siswa model dari jenis produk yang akan mereka buat. Selama proses mengerjakan proyek, guru harus memantau pekerjaan siswa dan memberikan umpan balik. Ketika pembelajaran berbasis proyek berhasil, peran guru diubah. Begitu mereka berhenti menjadi satu-satunya penilai pekerjaan siswa mereka, mereka menjadi kurang seperti wasit di acara olahraga, dan lebih seperti pelatih, sama berinvestasi dalam kesuksesan mereka seperti halnya para pemain (dan sama tidak yakinnya tentang hasilnya) . 5. Pamerkan proyek Langkah ini memungkinkan siswa untuk mempromosikan proyek mereka ke publik. Ada banyak tempat yang memungkinkan untuk pameran: museum, galeri, taman, kafe, pusat komunitas, dll. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Model natural Patton diaplikasikan dalam penelitian ini dengan beberapa modifikasi. Aplikasinya dapat dilihat sebagai berikut: 1. Dapatkan Ide. Dalam mendapatkan ide tersebut, penulis menghubungkan teori-teori *ESP* dengan realita. Hal ini berawal dari kenyataan bahwa masih sedikitnya buku ajar *ESP* dalam bidang tertentu seperti, Bahasa Inggris untuk Matematika, Bahasa Inggris untuk Biologi, Bahasa Inggris untuk Fisika, Bahasa Inggris untuk Guru SD, Bahasa Inggris untuk Guru Taman Kanak-Kanak, dan sebagainya. Sedangkan Mata Pelajaran Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran umum yang diajarkan di beberapa program studi di Universitas PGRI Palembang. Dari masalah ini, penulis menetapkan ide untuk menggunakan pembelajaran berbasis proyek dalam kursus *ESP* untuk guru pra-jabatan bahasa Inggris di mana proyeknya adalah merancang buku pelajaran *ESP* untuk bidang tertentu. Materi dirancang dengan beberapa langkah yang tepat mulai dari menganalisis kebutuhan peserta didik, merancang silabus, merancang materi, hingga merancang tampilan buku. 2. Rancang dan Sesuaikan Proyek. Pada fase ini, penulis berkolaborasi dengan dosen *ESP* lain di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Palembang. Penulis menetapkan tujuan proyek, memutuskan

konten buku untuk setiap kelas, membuat format buku pelajaran, menyiapkan jadwal proyek, menyiapkan daftar periksa penilaian dan pemantauan. Penulis menjelaskan detail proyek dari langkah awal hingga hasil akhir. Proyek satu kelas adalah membuat buku pelajaran untuk bidang tertentu. Bidang studi disebar secara acak kepada 5 kelas yang menjadi sampel penelitian. Setiap kelas dibagi menjadi 9 (sembilan) kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3 sampai 4 siswa. Tugas setiap kelompok adalah merancang materi dalam satu unit buku pelajaran *ESP* yang harus mengungkapkan fokus bahasa dan fokus konten. Di akhir proyek, setiap kelompok dalam satu kelas harus menyusun semua unit dari unit 1 sampai 9 menjadi buku pelajaran *ESP* yang lengkap. Dalam proses mengerjakan proyek, penulis menilai kemajuan siswa, sikap siswa terhadap proyek, serta pemahaman siswa tentang konsep dasar dan prinsip-prinsip mata kuliah *ESP*. 4. Pamerkan Proyek. Penulis tidak meminta mahasiswa untuk melakukan pameran hasil proyek semacam itu, tetapi proyek mereka dikumpulkan di perpustakaan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, sehingga semua mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dan dosen dapat menggunakan buku ajar. Proyek harus dalam bentuk hardfile dan softfile.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif dimana metodologi ini menghasilkan data deskriptif. Jenis studi kasus ini digunakan untuk menggambarkan fenomena dan konteks kehidupan nyata di mana hal itu terjadi (Yin, 2003). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah mendeskripsikan proses belajar mengajar mata kuliah *ESP* dengan menggunakan PBL, manfaat, dan permasalahannya. Ada tiga pertanyaan penelitian, seperti: (1) bagaimana pengajaran mata kuliah *ESP* dengan menggunakan PBL? (2) apa manfaat menggunakan PBL dalam kursus *ESP*? dan (3) apa saja masalah yang dihadapi oleh calon guru Bahasa Inggris di kelas *ESP*?. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – September 2022 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Palembang.

Peserta

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa semester empat Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Palembang

Tahun Pelajaran 2021/2022. Mahasiswa bahasa Inggris di semester empat berjumlah 7 kelas. Penulis menetapkan 5 kelas untuk menjadi peserta penelitian, yaitu kelas 4A sampai kelas 4E.

Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi kasus sebagian besar adalah observasi, dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati mata kuliah ESP di kelas untuk menemukan informasi yang tepat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Saat mengajar, penulis mengamati sikap siswa terhadap pelajaran, pemahaman mereka tentang mata kuliah *ESP* baik secara teoritis maupun praktis, upaya mereka saat mengerjakan proyek. Penulis juga mengamati proyek siswa di akhir semester. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari orang-orang tentang pendapat, keyakinan, dan perasaan tentang situasi dengan kata-kata mereka sendiri (Ary, 2010). Wawancara pribadi digunakan untuk mengumpulkan informasi tambahan dari siswa tentang masalah yang mereka hadapi selama kelas *ESP*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini mencoba mengeksplorasi penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam kursus ESP untuk calon guru bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas PGRI Palembang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah PBL cukup efektif untuk guru pra-jabatan bahasa Inggris dalam memahami materi *ESP*. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai bingung di awal pengerjaan proyek. Proyek pertama melakukan analisis kebutuhan terhadap situasi sasaran. Untuk melakukan ini, para siswa diminta untuk mengatur kuesioner dan mengatur wawancara ke target untuk mendapatkan informasi dasar dari situasi target. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengatur kuesioner dan pertanyaan untuk mewawancarai target. Dengan bimbingan dosen, mahasiswa merancang kerangka angket dan wawancara. Instrumen harus mengungkapkan kebutuhan siswa dalam bahasa Inggris di bidang studi tertentu. Siswa dapat memperoleh informasi dasar dari situasi sasaran dengan menganalisis hasil wawancara dan observasi. Informasi dasar yang diperoleh siswa dalam analisis kebutuhan dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama tentang

informasi pribadi siswa dan sikap mereka terhadap bahasa Inggris, seperti motivasi mereka, kemampuan mereka menurut diri mereka sendiri. Bagian kedua adalah kebutuhan siswa dalam bahasa Inggris, kurangnya siswa dalam bahasa Inggris, dan keinginan siswa dalam bahasa Inggris, termasuk topik yang ingin mereka pelajari dalam bahasa Inggris. Dalam pembuatan outline, beberapa kelompok masih mengalami kendala bagaimana menghubungkan satu dengan yang lain, mulai dari brainstorming hingga akhir unit. Untuk membuat sistematika penulisan dalam satu unit buku ajar. Pada tahap merancang materi, mahasiswa menemukan beberapa materi yang relevan dari internet, buku, dan sumber lainnya. Mereka menyusun latihan berdasarkan empat keterampilan bahasa, dan juga memberikan pengayaan kosa kata dan latihan tata bahasa. Dalam penyusunan soal masih terdapat kesalahan grammar dan kesalahan pengetikan. Pada pemeriksaan akhir, penulis meminta siswa untuk melakukan proofreading sebelum mengikat buku. Namun dalam mengembangkan materi, mahasiswa dapat membuat buku ajar yang bermanfaat yang dapat digunakan sebagai bahan tambahan dalam proses belajar mengajar kelas ESP tertentu. Bagaimanapun juga, buku ajar masih perlu direvisi secara terus menerus untuk mendapatkan bahan ajar yang lebih baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa manfaat dalam pembelajaran mata kuliah *ESP* dengan menggunakan PBL, sebagai berikut: 1. PBL dapat merangsang siswa dalam merancang materi bahasa Inggris untuk peserta didik tertentu dan bidang tertentu. belajar. 2. PBL dapat mendorong siswa dalam mengambil keputusan dalam proses penyelesaian proyek. 3. Dengan menggunakan PBL, mahasiswa dapat menghasilkan suatu produk bermakna yang masih berkaitan erat dengan materi pelajaran, dan produk tersebut dapat digunakan sendiri atau orang lain. 4. Proyek ini dapat merangsang mahasiswa dalam membuat desain buku ajar. Sementara itu, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa dalam proses mengerjakan proyek, seperti: 1. Siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan fokus bahasa dan fokus isi saat merancang garis besar unit. 2. Siswa masih membutuhkan banyak bimbingan dalam menentukan dan menyusun soal-soal pada buku ajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis melakukan pengarahan kepada masing-masing kelompok dalam menentukan dan menyusun latihan. Penulis juga memberikan

beberapa contoh buku ajar ESP agar siswa dapat memperoleh gambaran tentang pengorganisasian unit-unit tersebut. Di akhir mengerjakan proyek, penulis mengukur pemahaman siswa tentang teori dan implementasi teori ke dalam praktik dengan menggunakan tes, seperti bagaimana melakukan analisis kebutuhan peserta didik tertentu, bagaimana merancang silabus, bagaimana mengevaluasi bahan ajar, dan cara merancang bahan. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami bagaimana mengimplementasikan teori ke dalam praktik. Para siswa dapat menguraikan langkah- langkah dalam merancang kursus bahasa Inggris termasuk desain materi. Para siswa dapat menemukan materi yang relevan dan sesuai ketika merancang buku pelajaran *ESP*. Namun, masih ada beberapa latihan yang perlu dikembangkan, dan ada beberapa bagian dari unit yang perlu diatur lebih sistematis. Namun secara keseluruhan, para siswa dapat mencapai proyek bermakna yang berharga bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Singkatnya, Pembelajaran Berbasis Proyek telah terbukti menjadi cara yang efektif bagi calon guru di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris untuk merangsang kompetensi mereka dalam merancang materi dalam bentuk buku ajar, dengan melakukan langkah-langkah yang tepat dari menganalisis kebutuhan peserta didik, merancang silabus, hingga merancang materi yang sesuai.

SIMPULAN

Berdasarkan diskusi dan temuan, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek dapat menjadi salah satu cara yang efektif dalam mengajar mata kuliah *ESP*. Dalam mempelajari konsep dasar *ESP*, siswa tidak hanya belajar secara teoritis tetapi mereka melakukannya dengan merancang proyek. Selama pembuatan proyek, para siswa akan menghadapi beberapa masalah terkait mata kuliah *ESP* yang harus diselesaikan bersama dengan kelompok, dan masalah tersebut akan didiskusikan di kelas. Ini disebut sebagai belajar dengan melakukan. Siswa akan lebih memahami konsep ESP karena mereka belajar dengan dua cara, teori dan praktek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Semua pihak yang telah membantu dalam pengambilan data dan penyelesaian penelitian ini sehingga hasil penelitian ini dapat dipublikasikan

di jurnal atau prosiding.

REFERENSI

- Arnyana, I. B. P. (n.d.). Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C.
- Astuti, W., Sulistyaningsih, T., Kusumastuti, E., Thomas, G. Y. R. S., & Kusnadi, R. Y. (2019). Thermal conversion of pineapple crown leaf waste to magnetized activated carbon for dye removal. *Bioresource technology*, 287, 121426.
- Cooper-White, M. L. (2009). Christian Stewardship in Light of a Theology of the Cross I. *Dialog*, 48(2), 202–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2009.00456.x>
- Coster, P. (2010). Stewardship: Invitation, Investment, Inspiration! *Liturgy*, 26(1), 45–52. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2010.519633>
- Miller, H. M. (2001). Apresiasi Musik (Sunarto (ed.)). Yayasan Lantera Budaya.
- Pangabean, A. J. (n.d.). Suatu Pemahaman Pernal Dan Pengaruh Musik Terhadap Kerohanian Dalam Ibadah Gereja Kharismatik Di Medan. *Visi*, 20, 968–985.
- Reynolds, W. J. (1987). Building an Effective Music Ministry. Hope Publishing Company.
- Rinekso, A. B. (2021). The Representation Of 21st Century Skills In An Indonesian Efl Textbook. *Lt Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 24(1), 191–211. <https://doi.org/10.24071/lt.v24i1.2655>
- Rohidi, T. R. (2000). Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan, Cet. STISI Press, Bandung.
- Stoller. (2006). Problem Based Learning (Model Pembelajaran Berbasis Masalah).
- Subagyo, A. B. (2004). Pengantar riset kuantitatif dan kualitatif (1st ed.). Yayasan Kalam Kudus.
- Suryanto, L. K. D. (2014). Pengaruh Musik Irian Ibadah Impresif Terhadap Jumlah Jemaat GKI Gejayan Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta, 114.
- Teguh, W. G. (2010). Filsafat Pendidikan. Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thomas. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning). *academia*.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan.

- Utomo, Y. K. (2015). Manajemen Musik Gereja sebagai sebuah sarana membangun Pelayanan Musik yang Efektif dalam Perspektif William J. Reynolds. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*.
- Utomo, Y. K. (2021). Revitalisasi Pendidikan Musik Gerejawi Menghadapi Tantangan Dunia Di Kalangan Genarasi Millenial Dalam Lingkup Gereja Bethel Tabernakel Semarang. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 11, 43–54.
- Warren, R. (1998). *Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message & Mission*. OMF Literature Inc.
- Widiastuti, H., Putra, W. M., Utami, E. R., & Suryanto, R. (2019). Menakar tata kelola badan usaha milik desa di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 257–288. <https://doi.org/10.24914/jeb.v22i2.2410>
- Widodo, S., & Kusuma Wardani, R. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) Di Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 187.
- Wiryoputro, S. (2001). *Dasar-dasar Manajemen Kristiani*. BPK Gunung Mulia.